**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Penelitian**

Pada era globalisasi seperti sekarang ini persaingan di dunia usaha semakin ketat. Semakin banyaknya perusahaan baru yang muncul yang siap bersaing dengan perusahaan lama. Perusahaan yang tidak mampu bersaing maka tidak akan mampu bertahan dan kemungkinan besar akan tersingkir dari dunia usaha. Mengingat tujuan perusahaan adalah ingin menjalankan usahanya dalam waktu yang lama.

Peranan pasar modal sekarang ini dirasakan semakin penting berkaitan dengan fungsi pasar modal sebagai sarana mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang ingin menanamkan modalnya dalam pasar modal. Melalui pasar modal perusahaan dapat memperoleh dana baik berupa modal sendiri maupun modal pinjaman. Apabila ingin memperoleh modal sendiri maka perusahaan yang bersangkutan dapat menerbitkan saham kemudian dijual sehingga memperoleh modal sendiri. Untuk mendapatkan modal melalui penjualan saham, maka perusahaan tersebut harus mencatatkan efeknya di pasar modal melalui proses go public.

Pasar modal didirikan sebagai salah satu sarana bagi masyarakat untuk mencari dan menemukan informasi untuk berinvestasi. Selain itu, pasar modal juga merupakan suatu usaha penghimpunan dana masyarakat secara langsung dengan cara menanamkan dana ke dalam perusahaan yang sehat dan baik pengelolaannya (Rusdin, 2008:1). Pasar modal di Indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat menjadi media pertemuan antara investor dan pihak yang memerlukan dana (*issuer).* Di Indonesia perkembangan pasar modal sudah semakin pesat, hal tersebut tercermin dari peringkat Indeks Harga Saham Gabungan (IHGS) setiap waktunya. Dengan melihat IHGS para investor dapat mempredisikan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di pasar modal seperti harga saham dan keuntungan yang akan di peroleh.

Suatu perusahaan yang didirikan harus memiliki tujuan yang jelas, tujuan perusaan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Tujuan yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Sedangkan tujuan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansial tidak banyak berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya (Martono dan Agus Harjito, 2014:2).

Dari uraian tersebut disebutkan bahwa salah satu tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Suad Husnan (2008:7) nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual, dan harga saham merupakan indikator dari nilai perusahaan. Nilai perusahaan juga dapat didefinisikan sebagai refleksi penilaian oleh public terhadap kinerja perusahaan secara riill yang dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar (Harmono, 2011:50).

Semakin tinggi harga pasar saham berarti kemakmuran pemegang saham semakin meningkat. Harga pasar saham juga menunjukkan nilai perusahaan. Dengan demikian apabila harga saham meningkat bearti pula nilai perusahaan meningkat (Agus Sartono, 2010:9).

Menurut Tendi Haruman (2008) dalam Ika Permanasari (2010) setiap perusahaan tentunya menginginkan nilai perusahaan yang tinggi, semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pula pemiliknya. Nilai perusahaan yang tinggi akan memiliki dampak kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham menginvestasikan modalnya ke perusahaan tersebut. Bagi perusahaan yang telah mempunyai saham (*go public),* nilai perusahaan dapat dinilai dari sahamnya. Harga saham yang digunakan umumnya mengacu pada harga penutupan *(closing price),* dan merupakan harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di pasar (Fakhruddin dan Hadianto,2001).

Naik turunnya harga saham di pasar modal saat ini menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan yang berkaitan dengan isu naik turunnya perusahaan. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melemah tipis pada awal sesi perdagangan saham. Laju ini berlawanan dengan bursa saham global dan regional cuku positif. Pada pra pembukaan perdagangan saham, IHSG turun tipis 0,5 poin atau 0,01 persen ke level 4.831,05. IHSG pun berbalik arah ke zona hijau pada perdagangan saham. IHSG naik tipis 2,5 poin atau 0,07 persen ke level 4.834,07. Indeks saham LQ45 naik 0,07 persen ke level 843,17. Saham-saham yang mencatatkan penguatan diantaranya sektor saham tambang masih melanjutkan penguatan dengan naik 1,72 persen. Penguatan sektor saham tambang terbesar di awal sesi, disusul sektor saham perkebunan menguat 0,89 persen dan sektor saham barang konsumsi mendaki 0,28 persen (sumber: [www.bisnis.liputan6.com](http://www.bisnis.liputan6.com) | Selasa, 08 Maret 2016).

Mengingat perusahaan yang telah *go public* adalah milik masyarakat umum yang telah menanamkan modalnya, maka perusahaan wajib menginformasikan hasil-hasil yang telah dicapai yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan informasi yang sangat penting dan dibutuhkan bagi calon investor karena dari laporan keuangan inilah dapat diketahui kinerja suatu perusahaan. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham meningkat. Semakin tinggi harga saham sebuah perusahaan, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. Enterprise Value (EV) atau dikenal juga sebagai firm value (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi investor, merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan (Nurlela dan shaluddin, 2008 dalam Kusumadilaga, 2010).

Turunnya harga saham sehingga berdampak pula pada turunnya nilai perusahaan juga dirasakan langsung oleh sektor pertambangan. Pertambangan adalah sektor yang mengalami penurunan yang sangat signifikan dibandingkan dengan sektor lainnya dalam menghadapi krisis perekonomian global. Karena sektor ini merupakan sektor unggulan yang paling banyak diminati oleh investor untuk menanamkan modalnya. Hal ini disebabkan oleh aksi melepas saham oleh investor asing yang membutuhkan likuiditas dan diperparah dengan aksi “ikut-ikutan” dari investor domestik yang ramai-ramai melepaskan sahamnya. Kondisi tersebut secara harifah mempengaruhi nilai perusahaan karena nilai perusahaan itu sendiri jika diamati melalui kemakmuran pemegang saham yang dapat diukur melalui harga saham perusahaan di pasar modal (Kompas,25 November 2008 dalam Lomomarganda.R.G,2014).

Penurun harga batubara menjadi salah satu faktor utama penurun harga saham, penurunan harga batubara diakibatkan karena melemahnya permintaan batubara terutama dari China dan India. Kedua negara itu merupakan konsumen terbesar untuk batubara (sumber:www.pasarmodal.inilah.com | Kamis, 27 Desember 2012 | 15:17 WIB diakses pada 31 Maret 2016 | 22:14 WIB).

Menurut data Kementrian Perdagangan menunjukkan ekspor batubara turun 19% menjadi 137 juta ton pada semester pertama tahun ini. Perusahaan butubara termasuk PT Adaro Energy Tbk, terpaksa merevisi target produksi tahunan sebesar 5% akibat volume penjualan paruh pertama tahun ini merosot ke 23,69 juta ton dibandingkan 24,02 juta ton pada periode sama 2011. Hal tersebut berimbas pada penjualan perusahaan yang memproduksi mineral lain seperti nikel dan timah, termasuk PT Aneka Tambang Tbk, PT Timah Tbk, dan PT Vale Indonesia Tbk. PT Aneka Tambang Tbk membukukan penurunan penjualan bersih hingga 7% akibat penurunan harga feronikel (sumber: http//market.bisnis.com | selasa, 07 Agustus 2012 | 16:38 WIB diakses pada 31 Maret 2016 | 22:28 WIB).

Pendapatan perusahaan-perusahaan [pertambangan batubara](http://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/batu-bara/item236) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara umum menurun pada 2014. Bukti bahwa industri batubara, yang merupakan bisnis yang menguntungkan pada tahun 2000an (hingga 2011), masih mengalami perlambatan karena masalah-masalah ekonomi global. Ekonomi global yang bergerak lambat menyebabkan permintaan yang rendah bagi komoditi-komoditi seperti batubara dan minyak sawit mentah (dua penghasil devisa penting di Indonesia).

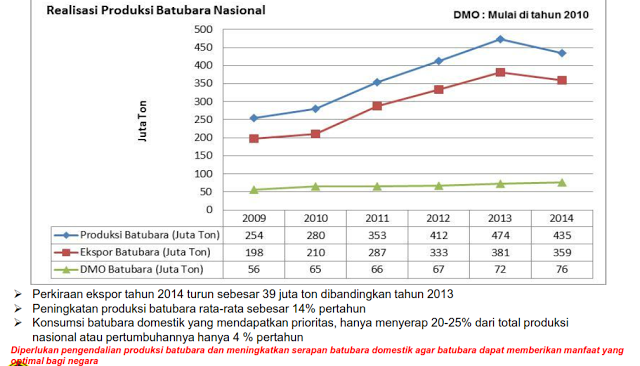
Rendahnya harga batubara kian memukul industri batubara di Tanah Air. Asosiasi Pertambangan Batu Bara Indonesia (APBI) mencatat sekitar 40 persen tambang di Indonesia telah menghentikan kegiatan produksi. "Selama satu tahun, 40 persen perusahaan -perusahaan sudah stop produksi. Apa gulung tikar atau tidak, yang jelas mereka sudah stop produksi," kata Wakil Ketua APBI Pandu Sjahrir saat berbincang di Kantor Toba Bara, Wisma Bakrie (Jakarta pada Senin, 23 Maret 2015). Merosotnya harga komoditas batubara nasional akan berlanjut di 2015. Beragam faktor menjadi penyebabnya. Diprediksi pelemahan harga batubara yang saat ini menyentuh angka US$ 63,84 per ton akan berlangsung hingga masa mendatang.

Sejumlah pelaku usaha batubara di Indonesia semakin terpukul akibat terus terjadinya pelemahan harga batubara nasional sejak 2011 hingga Januari 2015. Pemegang kontrak Izin Usaha Pertambangan (IUP) adalah pihak yang paling banyak menanggung beban. Jika tidak cermat dalam mengambil langkah penyelamatan, diprediksi 2015 ini akan ada banyak perusahaan tambang batubara pemegang kontrak IUP yang bakal gulung tikar. Negara pun ikut menanggung beban akibat turunnya pendapatan dari sektor tambang batubara yang selama ini menjadi sektor andalan pendapatan negara. Tercatat pertumbuhan ekonomi nasional pada kuartal I/2015 hanya sebesar 4,7 persen alias merosot dari sebelumnya di kuartal yang sama sebesar 5,21 persen.

Indonesia merupakan salah satu negara produsen batubara. Sebagaimana laporan dari Badan Geologi Kementerian ESDM yang dikeluarkan pada 2013 lalu disebutkan, Indonesia memiliki cadangan batu bara 31 milyar ton, di mana 64 persennya merupakan batu bara dengan kadar kalori sedang (5.100 sampai 6.100 kal/gr), dan 30 persenya terdiri dari batu bara kalori rendah (di bawah 5.100 kal/gr), sisanya sebanyak 1 persen berkalori tinggi yakni 6.100 sampai 7.100 kal/gr dan kalori sangat tinggi di atas 7.100 kal/gr.

Indonesia sendiri merupakan salah satu negara eksportir batubara terbesar. Adapun negara yang menjadi pasar batubara Indonesia antara lain, Tiongkok, India, Jepang dan Korea. Menurut catatan Kementerian ESDM yang dikeluarkan pada 6 Januari 2015, disebutkan pertumbuhan produksi batubara nasional rata-rata mengalami peningkatan sebesar 14 persen per tahun. Di mana realisasi produksi di 2014 lalu telah mencapai 435 juta ton lebih tinggi dari tahun sebelumnya yakni 474 juta ton atau mengalami penurunan hingga 39 juta ton. Jika dilihat dari realisasi produksi batu bara nasional 2014 berdasarkan nilai kalori 57,7 persen atau sebanyak 251 juta ton dikuasai oleh kalori sedang dan 33,3 persennya adalah kalori tinggi dengan jumlah sebanyak 145 juta ton, sementara sisanya 8,7 persen merupakan kalori rendah yang hanya menyumbang 38 juta ton batu bara.

Memasuki 2015, sejumlah pelaku usaha batubara akan semakin terpukul akibat berlanjutnya penurunan harga komoditas batubara yang terjadi sejak 2011 lalu. Berdasarkan catatan dari Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia (APBI), 2014 merupakan tahun terendah harga komoditas batubara, dari sebelumnya berada di harga US$ 110 per ton di 2011, menurun menjadi US$ 63,84 per ton di Januari 2015. Pertumbuhan nilai perusahaan batubara nasional rata-rata mengalami peningkatan sebesar 14 persen per tahun. Dimana realisasi produksi di 2014 lalu telah mencapai 435 juta ton lebih tinggi dari tahun sebelumnya yakni 474 juta ton atau mengalami penurunan hingga 39 juta ton. (Sumber: Kementerian ESDM, APBI dan IAGI).

[](http://1.bp.blogspot.com/-FL7SSlB-P4U/VV1OjgYv11I/AAAAAAAAAQU/okuoPwcbI5Q/s1600/2.png)  
 Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya. Menurut Aries Heru Prasetyo (2011: 109) nilai perusahaan dapat dipengaruhi pertumbuhan penjualan, pertumbuhan aset, laba bersih dan laba operasi.

**Realisasi Nilai Perusahaan Batubara Nasional**

Penelitian yang dilakukan oleh Vidya Hestinoviana (2013) menyatakan bahwa profitabilitas, solvabilitas, pertumbuhan aset dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut Juniarti dan Verawati Hansen(2014) menyatakan bahwa *firm size* dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan *family control* dan *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kusumajaya (2011) d alam Wijaya dan Utama (2014) mengemukakan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan mempengaruhi nilai perusahaan atau harga saham perusahaan sebab pertumbuhan perusahaan menjadi tanda perkembangan perusahaan yang baik yang berdampak respon positif dari investor. Berkaitan dengan pertumbuhan penjualan, perusahaan harus mempunyai yang tepat agar dapat memenangkan pasar dengan menarik konsumen agar selalu memilih produknya.

Selain pertumbuhan penjualan yang merupakan faktor dalam mempengaruhi nilai perusahaan, pertumbuhan total aset pun dipilih sebagai produksi nilai perusahaan dengan mempertimbangkan aktiva *relative* lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan (Wuryatiningsih, 2002 dalam Sudarmadji, 2007). Semakin besar aset suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula modal yang ditanam, semakin besar total penjualan suatu perusahaan maka akan semakin juga perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar semakin besar pula perusahaan di kenal oleh masyarakat (Hilmi dan Ali,2008). Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan seperti profitabilitas, likuiditas, kebijakan dividend dan lain-lain.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian yang dilakukan oleh Ade Raya Hermansyah (2013) dengan judul *Good Corporate Governance,* Pertumbuhan Penjualan, dan Pertumbuhan Total Aset terhadap Nilai Perusahaan. Variabel yang diteliti meliputi variabel independen yang terdiri dari *Good Corporate Governance,* Pertumbuhan Penjualan, dan Pertumbuhan Total Aset, sedaangkan variabel dependen yang diteliti adalah Nilai Perusahaan. Metode pengambilan sampel adalah perusahaan manufaktur yang memiliki kriteria-kriteria yang telah ditetapkan olej peneliti adalah sebagai berikut: a) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama priode observasi 2009-2011 menerapkan prinsip *good corporate governance;* b) perusahaan tersebut mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode 2009-2011; c) Laporan Keuangan dipublikasikan dalam mata uang rupiah; d) perusahaan tersebut memiliki sekurang-kurangnya tiga anggota komite audit (BAPEPAN Nomor 3 tahun 2002) dan (Kep-103/MBU/2002). Berdasarkan kategori yang ditentukan, sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 24 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan menggunakan sumber data sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistic dengan persamaan regresi linear berganda. Hasil pengujian Uji-t menunjukan bahwa komisaris independen, komite audit, pertumbuhan penjualan, pertunbuhaan total aset tidak berpengaruh parsial terhadap nilai perusahaan.

Adapun perbedaan penelitiaan ini dengan penelitiaan sebelumnya yaitu pada sektor yang diteliti. Penelitian terdahulu meneliti perusahaan sektor manufaktur selama periode 2009-2011. Sedangkan dalam penelitiaan ini penulis akan meneliti perusaan Batu bara selama 2011-2014 dikarenakan berdasarkan permasalahan yang ada pada fenomena-fenomena di atas, dimana pada tahun tahun tersebut banyak terjadi penurunan harga saham pada perusahaan dengan melihat keadaan perusahaan setelah adanya krisis global. Sehingga penulis tertarik meneliti keadaan investor untuk memprediksi harga saham yang akan diterimanya dengan melakukan analisis pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan total aset ini dengan rentang waktu yang lebih panjang. Selanjutnya dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan yaitu pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan total aset, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yaitu *good corporate governance,* pertumbuhan penjualan, dan pertumbuhan total aset. Alasan pemilihan variabel independen tersebut dikarenakan terdapat ketidak konsistenan pada hasil penelitian sebelumnya, serta untuk mengkonfirmasi hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dan juga untuk mengetahui pengetahui penguatan konsistensi terhadap teori manapun peneliti yang ada selama ini atau sebaliknya.

Berdasarkan uraian permasalahan yang berkaitan dengan nilai perusahan, maka penulis merasa termotivasi dan tertarik untuk melakukan penelitian dan menuangkannya ke dalam skripsi yang berjudul **“ PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN PERTUMBUHAN TOTAL ASET TERHADAP NILAI PERUSAHAAN BATUBARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)”.**

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka penulis menarik beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana pertumbuhan penjualan pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Bagaimana pertumbuhan total aset pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Bagaimana nilai perusahan pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Seberapa besar pengaruh pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan total aset terhadap nilai perusahaan pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik secara parsial maupun simultan.

**1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pertumbuhan penjualan pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui pertumbuhan total asset pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui nilai perusahan pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan total asset terhadap nilai perusahaan pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik secara parsial maupun simultan.

**1.4 Kegunaan Penelitianan**

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat diperoleh dan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

* + 1. **Kegunaan Teoristis**

Penelitian ini diharpkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khasanah pengetahuan bagi pembaca dan menambah pengetahuan bagi para mahasiswa, khususnya mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan mengenai pengaruh pertumbuhan penjualan, dan pertumbuhan aset terhadap nilai perusahaan, serta sebagai bahan perbandingan antara teori yang diperoleh selama masa perkuliahan dan praktek yang sebenarnya yang selanjutnya sebagai referansi untuk penelitian lebih lanjut.

* + 1. **Kegunaan Praktis**

Dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak,antara lain:

1. **Bagi Penulis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan, serta menjadi kesempatan yang baik untuk dapat mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam masalah-masalah praktik khususnya mengenai pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan aset terhadap nilai perusahaan.

1. **Bagi Investor**

Penelitiaan ini berharap dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau gambaran, khususnya bagi individual investor yang tertarik untuk berinvestasi agar mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga saham dan dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat.

1. **Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapatbermanfaat bagi pihak perusahaan baik pihak manajemen atau pihak keuangan perusahaan yang dapat digunakan sebagai masukan dasar untuk meningkatkan nilai perusahaan yang dapat dilihat dari pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan aset yang baik menunjukan prospek bagus dari perusahaan di masa yang akan datang yang dapat menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan sehingga dimungkinkan dapat menambah modal untuk usaha pengembangan perusahaan dan sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan.

1. **Bagi Pihak lainnya**

Penelitian ini berharap dapat memberikan wawasan bagi pihak lain sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan aset terhadap nilai perusahaan. Serta dapat dijadikan tambahan untuk bahan referensi, pertimbangan, rujukan maupun perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang terkait dengan topik yang sama atau berkaitan dengan pembahasan topik ini.